

PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PKK TUNAS HARAPAN KAMPUNG SUKAJADI BUMI RATU NUBAN LAMPUNG TENGAH

¹Dasti Afriyani, Annisa Nur Firdausyi², Nina Tisnawati^{3*}

^{1,2,3*}Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung Indonesia

*Jl. Ki Hajar Dewantara 116 Iringmulyo, 34112, Kota Metro, Indonesia

E-mail: dastiafriyani@gmail.com

firdausyiannisa@gmail.com

noormawanti13@gmail.com

Abstrak

Pendidikan seks anak usia dini adalah proses pemberian pemahaman sesuai tahap perkembangan mengenai tubuh, perbedaan jenis kelamin, batasan privasi, serta cara melindungi diri dari tindakan yang tidak pantas. Meningkatnya kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak menuntut adanya langkah pencegahan sejak dini melalui pendidikan seks. Pengenalan sejak usia dini penting agar anak mampu mengenali tubuh, memahami perbedaan jenis kelamin, menjaga privasi, serta melindungi diri dari perilaku yang tidak pantas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran orang tua dan guru dalam penerapan pendidikan seks pada anak usia 5–6 tahun di TK PKK Tunas Harapan Kampung Sukajadi, Bumi Ratu Nuban, Lampung Tengah, serta tantangan yang dihadapi.

Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik utama melalui pembiasaan berpakaian sopan, pengenalan batasan tubuh, pembimbingan aktivitas pribadi, serta komunikasi terbuka. Guru berperan sebagai pendidik formal sekaligus fasilitator, motivator, dan evaluator dengan penerapan toilet training, penggunaan toilet terpisah, simbol visual, serta penjelasan sederhana. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman orang tua, keterbatasan waktu guru, dan anggapan tabu di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara orang tua dan guru agar anak mampu memahami batasan tubuh serta melindungi diri dari tindakan tidak pantas.

Kata kunci: Peran orang tua dan guru, pendidikan seks, anak usia dini..

Abstract

Early childhood sex education is the process of providing age-appropriate understanding about the body, gender differences, privacy, and self-protection from inappropriate acts. The rise of child sexual violence and abuse demands preventive efforts through early sex education. Providing such education helps children recognize their bodies, understand gender differences, respect privacy, and protect themselves. This study aims to describe the roles of parents and teachers in implementing sex education for children aged 5–6 years at TK PKK Tunas Harapan, Sukajadi Village, Bumi Ratu Nuban, Central Lampung, as well as the challenges faced.

The research applied a qualitative case study approach using interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing. Findings show that parents serve as primary educators by fostering modest dressing, introducing body boundaries, guiding personal activities, and maintaining open communication. Teachers act as formal educators and function as facilitators, motivators, and evaluators by practicing toilet training, providing separate toilets, using visual symbols, and giving simple explanations. The main challenges are parents' limited understanding, teachers' time constraints, and social taboos. Therefore, collaboration between parents and teachers is crucial so that children can internalize the values of modesty, privacy, and self-protection.

Keywords: role of parents and teachers, sex education, early childhood



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

SWT yang memiliki harkat, martabat, dan hak-hak asasi yang harus dijunjung tinggi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak ditegaskan bahwa anak adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun dan berhak memperoleh perlindungan khusus untuk menjamin tumbuh kembangnya secara optimal. Menurut World Health Organization (WHO), masa anak berlangsung sejak dalam kandungan hingga usia 19 tahun, di mana pada rentang ini mereka membutuhkan perlindungan, pendidikan, dan bimbingan yang tepat agar tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, dan berkarakter.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pemberian rangsangan atau stimulus sejak lahir hingga usia enam tahun agar anak siap melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar. Pada masa ini, anak sedang berada dalam fase emas (*golden age*) yang sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak usia dini sering kali menghadapi ancaman, salah satunya berupa kekerasan dan pelecehan seksual.

Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak

(Simfoni-PPA) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat 872 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Lampung, dengan 100 kasus terjadi di Lampung Tengah. Dari jumlah tersebut, 11,7% korban berasal dari jenjang PAUD, dan 58,9% kasus berupa kekerasan seksual.

Pada tahun 2024, kembali tercatat 636 kasus dengan 33 kasus di Lampung Tengah yang melibatkan anak usia dini. Fakta ini memperlihatkan betapa rentannya anak usia dini terhadap kekerasan seksual, khususnya ketika orang tua dan guru kurang memberikan edukasi yang tepat. Ketidaktahuan anak mengenai pelecehan dan kekerasan seksual seringkali membuat mereka memilih diam dan tidak menceritakannya kepada orang tua. Oleh karena itu, komunikasi, pendampingan, serta pengarahan yang berkaitan dengan seks sangat Anak merupakan amanah sekaligus karunia dari Allah penting diberikan selama masa perkembangan seksual anak.

Pendidikan seks menjadi salah satu solusi penting untuk melindungi anak dari perilaku menyimpang maupun kekerasan seksual. Menurut Muslim & Ichwan, pendidikan seks merupakan proses pemberian pemahaman yang disesuaikan dengan

tahap perkembangan anak mengenai tubuh, perbedaan jenis kelamin, batasan privasi, serta cara melindungi diri dari tindakan yang tidak pantas. Pendidikan seks tidak boleh dipahami secara sempit sebagai pembelajaran tentang hubungan seksual melainkan lebih luas sebagai pengajaran mengenai identitas, kesehatan reproduksi, tanggung jawab, dan nilai moral yang melandasinya. Pandangan serupa dikemukakan oleh Zainun Mutadin dalam Nawita yang dikutip oleh Kasmini, menyebutkan bahwa pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pemahaman mengenai fungsi kehidupan seksual dalam bentuk yang wajar agar anak dapat menghadapinya secara sehat.

Pendidikan seks anak usia dini memerlukan sinergi antara keluarga dan sekolah. Orang tua berperan sebagai pendidik utama dan pertama di lingkungan rumah. Keluarga merupakan tempat pendidikan informal yang menentukan dasar perilaku anak. Orang tua perlu mengenalkan batasan tubuh, mengajarkan adab berpakaian, serta membuka komunikasi yang sehat agar anak tidak mencari informasi dari sumber yang salah. Di sisi lain, guru berperan sebagai pendidik formal yang berfungsi melengkapi pemahaman anak melalui pendekatan sistematis di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam menanamkan nilai moral serta keterampilan menjaga diri.

Namun, dalam realitas sosial, pendidikan seks masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat. Banyak orang tua merasa canggung membicarakan seksualitas dengan anak, sementara guru menghadapi keterbatasan waktu karena padatnya kurikulum. Hal ini juga ditemukan di TK PKK Tunas Harapan, Kampung Sukajadi, Bumi Ratu Nuban, Lampung Tengah, di mana sebagian anak menunjukkan perilaku menyimpang seperti menyebutkan nama organ intim tanpa memahami maknanya, atau meniru perilaku yang tidak pantas dari lingkungan sekitar. Fenomena tersebut sering dianggap remeh oleh orang tua, padahal justru menjadi indikasi penting bahwa anak membutuhkan pendidikan seks sejak dini

Melihat permasalahan tersebut, penelitian mengenai peran orang tua dan guru dalam penerapan pendidikan seks menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dan guru dalam mendidik anak usia 5–6 tahun, tetapi juga mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi. Dengan memahami hal ini, dapat ditemukan strategi sinergi antara orang tua dan guru untuk memberikan pendidikan seks yang tepat, sehingga anak mampu mengenali tubuhnya, menjaga privasi, serta melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena secara mendalam mengenai peran orang tua dan guru dalam penerapan pendidikan seks anak usia dini di TK PKK Tunas Harapan, Kampung Sukajadi, Bumi Ratu Nuban, Lampung Tengah. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menafsirkan makna peran serta tantangan yang dihadapi orang tua dan guru dalam konteks pendidikan seks anak usia dini.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri dari guru, orang tua murid kelompok usia 5–6 tahun, serta kepala sekolah TK PKK Tunas Harapan. Guru dipilih karena memiliki peran langsung dalam pembelajaran, orang tua dipilih karena menjadi pendidik utama di rumah, sementara kepala sekolah dipilih karena berperan sebagai pengambil kebijakan sekaligus penanggung jawab kegiatan pendidikan di sekolah. Dengan pemilihan subjek tersebut, penelitian

ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang kolaborasi orang tua dan guru dalam pendidikan seks anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mendalam mengenai pemahaman, sikap, serta pengalaman orang tua dan guru terkait pendidikan seks anak usia dini. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas anak di sekolah, termasuk penerapan toilet training serta pembiasaan perilaku menjaga privasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan sekolah, foto kegiatan, maupun dokumen relevan lainnya. Kombinasi ketiga teknik ini diharapkan mampu menghasilkan data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai topik penelitian.

Analisis data menggunakan model yang dikemukakan Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi agar lebih mudah dipahami. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menafsirkan data yang telah terkumpul dan diverifikasi secara terus menerus hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid. Untuk

menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua dan Guru dalam Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia 5-6 Tahun

Pendidikan seks anak usia dini merupakan proses penting dalam membentuk karakter anak yang berakhlak, kreatif, serta memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di TK PKK Tunas Harapan Kampung Sukajadi belum memahami konsep pendidikan seks anak usia dini secara menyeluruh. Sebagian masih menganggap pendidikan seks hanya berkaitan dengan hubungan laki-laki dan perempuan, padahal pendidikan seks pada anak usia dini sejatinya merupakan proses yang menanamkan nilai perlindungan diri, kesopanan, serta kesadaran terhadap tubuh sejak dini

Menurut pandangan Islam, tanggung jawab orang tua dikenal dengan konsep *hadanah*, yaitu pemeliharaan menyeluruh terhadap anak baik fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, pendidikan seks dapat

diwujudkan melalui pembiasaan menjaga kebersihan, mengenalkan batasan tubuh, dan menanamkan rasa malu yang positif. Sikap dan perilaku orang tua menjadi teladan penting dalam membentuk kepribadian anak, termasuk kesadaran untuk menjaga diri.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan teori pola asuh yang menekankan pentingnya interaksi orang tua dalam membentuk perilaku anak. Pola asuh demokratis, misalnya, memungkinkan pendidikan seks diajarkan melalui komunikasi terbuka, penjelasan sederhana, dan suasana penuh kasih sayang. Sebaliknya, pola asuh otoriter maupun permisif dapat menimbulkan hambatan dalam pemahaman anak mengenai batasan tubuh dan privasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan meskipun pemahaman orang tua terhadap istilah “pendidikan seks” belum sepenuhnya mendalam, praktik pengasuhan yang dilakukan telah mencerminkan nilai-nilai inti pendidikan seks. Orang tua berperan strategis sebagai pendidik utama di keluarga dalam mengenalkan anak pada konsep menjaga diri, memahami batasan tubuh, serta menanamkan nilai moral dan agama sebagai dasar pembentukan kesadaran diri anak sejak usia dini.

Guru memiliki peran strategis dalam mendukung penerapan pendidikan seks pada anak melalui pendekatan edukatif yang sesuai dengan usia perkembangan. Di TK PKK Tunas Harapan, peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, keterampilan, dan kebiasaan positif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru dapat dikelompokkan ke dalam empat fungsi utama: sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan evaluator.

- a. Sebagai pendidik : Guru menanamkan nilai perlindungan diri, kebersihan tubuh, serta batasan bagian tubuh pribadi melalui pembelajaran sederhana dan kegiatan sehari-hari, seperti membimbing anak setelah buang air, mencuci tangan, dan berpakaian rapi.



Gambar 1. Siswa Cuci tangan sebelum makan

Guru juga menjadi teladan dalam menjaga kebersihan, berpakaian sopan, serta berperilaku santun, sehingga anak dapat meniru nilai-nilai tersebut. dilengkapi simbol visual sederhana, sehingga anak dapat

memahami pentingnya privasi sejak dini.



Gambar 2. Petunjuk *toilet* sesuai jenis kelamin

Hasil penerapan strategi dengan memasang simbol visual dipintu toilet, selama kurang lebih seminggu telah menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memahami penggunaan toilet sesuai jenis kelamin, mengenali simbol/gambar petunjuk pada pintu *toilet* dan mampu menjaga kebersihan diri secara mandiri.



Gambar 3.
Siswa/i menggunakan *toilet* berdasarkan jenis kelamin.

Guru juga memfasilitasi komunikasi dengan orang tua untuk memastikan pembinaan kepada anak antara sekolah dan rumah.

- b. Sebagai motivator: Guru memberikan dorongan positif

melalui pujian, penghargaan, dan pendekatan emosional yang penuh kasih sayang. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk menjaga tubuh dan berani menolak perlakuan yang tidak pantas.

- c. Sebagai fasilitator : Guru sebagai fasilitator menyediakan lingkungan yang aman dan media belajar yang mendukung, salah satunya melalui penerapan *toilet training*. Sekolah menyiapkan *toilet* terpisah bagi laki-laki dan perempuan,
- d. Sebagai evaluator : Guru memantau perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari, misalnya saat menggunakan *toilet* atau menjaga kerapian berpakaian. Evaluasi ini

Pendidikan seks pada anak usia dini, khususnya kelompok usia 5–6 tahun, merupakan langkah penting untuk membekali mereka dengan pemahaman mengenai tubuh, privasi, serta perlindungan diri. Namun, hasil penelitian di TK PKK Tunas Harapan menunjukkan bahwa baik orang tua maupun guru menghadapi berbagai tantangan nyata dalam penerapannya. Sebagai pendidik utama di rumah,

- c. ketakutan bahwa penjelasan justru memunculkan rasa penasaran berlebihan membuat orang tua cenderung menghindari topik ini

disampaikan kepada orang tua melalui komunikasi rutin, sehingga pendidikan seks dapat diperkuat secara di rumah maupun sekolah. Secara keseluruhan, guru di TK PKK Tunas Harapan memiliki peran penting dalam menumbuhkan pemahaman anak tentang privasi, kesopanan, dan perlindungan diri. Fungsi guru sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan evaluator dijalankan secara terpadu sehingga menjadi fondasi bagi anak untuk menginternalisasi nilai pendidikan seks sejak usia dini.

2. Tantangan yang di hadapi Orang Tua dan Guru dalam Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia 5-6 Tahun

orang tua sering kali merasa kesulitan ketika harus mengenalkan pendidikan seks pada anak. Beberapa kendala yang muncul antara lain:

- a. Kurangnya pemahaman, orang tua masih menganggap pendidikan seks tabu, hanya berkaitan dengan hubungan suami-istri, sehingga enggan membicarakannya dengan anak.
- b. Kekhawatiran salah persepsi, Kesulitan komunikasi, tidak semua orang tua mampu menjelaskan dengan bahasa yang sederhana dan ramah anak. Minim pengawasan

media, anak sering terpapar konten *digital* yang tidak sesuai, sementara orang tua belum siap memberikan penjelasan yang tepat. Kondisi ini memperlihatkan perlunya pembekalan dan pelatihan bagi orang tua agar dapat menjalankan perannya secara optimal.

Tantangan yang dihadapi guru juga menghadapi hambatan dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini, di antaranya:

- a. Stigma sosial dan budaya, pendidikan seks dianggap tabu, sehingga guru harus berhati-hati dan sering menyampaikannya secara tersirat.
- b. Keterbatasan kurikulum, tidak adanya panduan resmi membuat penyampaian materi kurang terstruktur dan evaluasi anak belum sistematis.
- c. Rasa ingin tahu anak, pertanyaan spontan dari anak menuntut guru memiliki keterampilan komunikasi yang baik.
- d. Dampak media *digital*, anak kerap meniru perilaku dari televisi dan media sosial, yang perlu ditangani dengan pendekatan bijak. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa guru memerlukan dukungan kebijakan, panduan resmi, serta kerja sama dengan orang tua.

D. KESIMPULAN.

1. Peran Orang tua dan guru dalam Penerapan Pendidikan Seks pada Anak Usia 5-6 Tahun Orang tua berperan sebagai pendidik utama di rumah melalui pembiasaan berpakaian sopan, pengenalan batasan tubuh, bimbingan dalam aktivitas pribadi, serta komunikasi terbuka. Sementara itu, guru berperan sebagai pendidik formal sekaligus fasilitator, motivator, dan evaluator melalui penerapan pembelajaran yang sistematis, termasuk *toilet training* dengan pemisahan fasilitas dan penggunaan simbol visual.
2. Tantangan yang Dihadapi Orang Tua dan Guru Meskipun demikian, peran tersebut tidak terlepas dari tantangan. Orang tua menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman, kekhawatiran salah persepsi, kesulitan berkomunikasi dengan bahasa anak, serta lemahnya pengawasan terhadap media digital. Guru pun menghadapi hambatan berupa stigma sosial dan budaya yang masih menganggap tabu, ketiadaan kurikulum resmi, tingginya rasa ingin tahu anak, serta pengaruh negatif media.

E. DAFTAR PUSTAKA

636 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Terjadi di Lampung Sepanjang 2024, diakses dari:

<https://www.kupastuntas.co/2025/01/15/636-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-terjadi-di-lampung-sepanjang-2024>
pada tanggal 14 Mei 2025 pukul 15.30.

Anggeriyane, E, dkk., (Ed.), *Tumbuh Kembang Anak*, Sumatera Barat: PT Global Eksekusif Teknologi, 2022.

Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W.,

Muslim, M, dan Ichwan, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pelangi: Jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan Islam anak Usia Dini, Vol.2., No.1, 2020.

Purnomo, S. V. dan Cahyo, E. C, Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Anak Usia Dini di RA AL ISLAH, Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.5, No.1, 2023.

Putri, E. S. *Sinergi orang tua dan guru dalam pendidikan seksual menurut perspektif Islam*. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol.11, No.2, 2022.

Rijali, A., *Analisis Data Kualitatif Berdasarkan Model Miles dan*

"Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif." Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, Vol.3, No.1, 2023.

Firdausyi, A. N., *Model Pendidikan Seks pada Anak di TKIP Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta*, Jurnal Kajian Anak (J-Sanak), Vol.1, No.1, 2019.

Kasmini, L, dkk., *Desain Pembelajaran Pendidikan Seks Bernuansa Islam Untuk Anak Usia Dini*, ed. by Musthafa.Net, 1st edn (BANDAR Publishing, 2021).

Huberman. Jurnal Alhadharah, Vol.17, No.33, 2019.

Sepanjang Tahun 2023, 872 Perempuan dan Anak di Lampung Jadi Korban Kekerasan, diakses dari: <https://kupastuntas.co/2024/02/20/sepanjang-tahun-2023-872-perempuan-dan-anak-di-lampung-jadi-korban-kekerasan>
pada tanggal 14 Mei 2025 pukul 15.00.